

TRANSFORMASI DESTINASI WISATA BANTAYAN SEUNUDDON ACEH UTARA BERBASIS POTENSI LOKAL

Sri Rizki Sukma¹, Maryam², Aflia Riski³

¹⁻³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe,
Aceh, Indonesia

Email: sri.210210105@mhs.unimal.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the transformation of Bantayan tourism destination in Seunuddon Subdistrict, North Aceh Regency, based on local community potential. This phenomenon is significant since, despite Bantayan's natural attractiveness, its tourism development remains suboptimal due to weak promotion and limited community-based innovation. The study employed a qualitative descriptive approach using field study methods, involving village officials, tourism managers, traders, and visitors as key informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using data reduction and triangulation techniques. The findings indicate that Bantayan's tourism transformation consists of three main dimensions: strengthening local potential through community participation, improving tourism facilities and accessibility, and promoting innovation through digital media. However, the main obstacles lie in limited funding, low human resource competence, and the absence of specific regulations supporting sustainable tourism development. This research highlights the importance of collaboration among local government, tourism managers, and the community to achieve inclusive and sustainable tourism transformation based on local potential.

Keywords: *Tourism Transformation, Local Potential, Bantayan, Sustainable Tourism.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi destinasi wisata Bantayan di Kecamatan Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara, berdasarkan potensi lokal yang dimiliki masyarakat setempat. Fenomena ini menarik dikaji karena meskipun Bantayan memiliki daya tarik alam yang potensial, perkembangan pariwisatanya belum optimal akibat lemahnya promosi dan minimnya inovasi berbasis masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan, melibatkan informan dari aparat desa, pengelola wisata, pedagang, dan pengunjung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik reduksi dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi wisata Bantayan mencakup tiga dimensi utama: penguatan potensi lokal melalui partisipasi masyarakat, peningkatan fasilitas dan aksesibilitas wisata, serta inovasi promosi berbasis media digital. Namun, hambatan utama masih terdapat pada keterbatasan anggaran, rendahnya kompetensi sumber daya manusia, dan belum adanya regulasi khusus yang mendukung pengembangan wisata berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat

dalam mendorong transformasi pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan berbasis potensi lokal.

Kata Kunci: Transformasi Wisata, Potensi Lokal, Bantayan, Pariwisata Berkelanjutan.

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah. Di Indonesia, pengembangan destinasi wisata berbasis potensi lokal menjadi fokus kebijakan pemerintah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Kebijakan tersebut menuntut setiap daerah untuk mampu mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang berdaya saing.

Transformasi sudah menjadi pendorong utama perubahan di berbagai sektor, termasuk pariwisata. Transformasi pariwisata sudah memberikan dampak signifikan terhadap cara industri pariwisata beroperasi, berkomunikasi, dan memberikan layanan kepada pengunjung. Pariwisata saat ini sudah mengalami transformasi besar akibat teknologi digital, sehingga merevolusi ekosistem pariwisata yang tadinya tradisional menjadi modern dan mudah diakses oleh pengguna. Transformasi pariwisata adalah perubahan yang terjadi pada industri pariwisata, khususnya di era digital. Transformasi ini memberikan peluang untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih mudah dan memuaskan bagi wisatawan (Pranita et al., 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pada pasal 1 disebutkan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi paling penting bagi suatu negara yang dapat memberikan andil yang cukup besar dalam pembangunan. Hal ini disebabkan karena pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis sebagai sumber devisa dan pajak-pajak, aspek sosial sebagai penciptaan lapangan kerja dan aspek sosial-budaya (Badar, 2018).

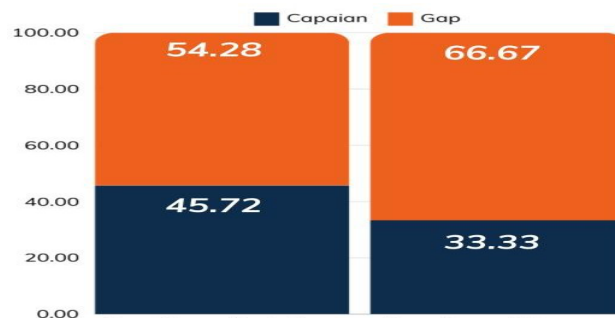
Pariwisata telah dianggap sebagai bisnis terbesar dalam periode yang sangat lama ini, dilihat dari berbagai tanda pergantian peristiwa dan pekerjaan dunia. Menurut petunjuk dunia, dalam waktu dekat pekerjaan pariwisata perjalanannya diperkirakan akan meningkat. Sejalan dengan ini, banyak yang harus diselesaikan untuk mendorong kemungkinan industri perjalanan, khususnya di Indonesia (Ihza & Haniek, 2020).

Salah satu daerah di Provinsi Aceh yang saat ini terkenal dengan wisata pantai yang indah dan nyaman adalah Kabupaten Aceh Utara. Kabupaten Aceh Utara merupakan daerah yang memiliki potensi pariwisata yang besar. Hal ini tidak terlepas dari letak geografis Kabupaten Aceh Utara yang mempunyai letak strategis juga merupakan salah satu faktor meningkatnya kunjungan wisatawan di Aceh Utara. Hal itu disebabkan karena tidak sedikit wisatawan pengguna jalur darat yang meluangkan waktu untuk singgah di Kabupaten Aceh Utara. Tinggi nya jumlah wisatawan di Kabupaten Aceh Utara juga tidak terlepas dari keterjangkauan harga produk yang dipasarkan, dimana produk-produk yang ditawarkan di destinasi wisata Aceh Utara ramah dikantong masyarakat dan sesuai dengan harga yang ada di pasar atau lainnya (Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Aceh Utara, 2024).

Kabupaten Aceh Utara memiliki sejumlah destinasi wisata yang berpotensi dikembangkan, salah satunya adalah Pantai Bantayan di Kecamatan Seunuddon. Pantai ini dikenal memiliki keindahan alam dan karakter sosial masyarakat pesisir yang khas. Namun, perkembangannya belum menunjukkan hasil yang optimal karena terbatasnya promosi, minimnya fasilitas pendukung, dan lemahnya sinergi antara pemerintah desa, pelaku wisata, dan masyarakat. Data lapangan menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Bantayan mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir dan belum memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat sekitar.

Salah satu objek wisata di Kabupaten Aceh Utara yang dalam beberapa tahun terakhir ini berkembang pesat adalah Pantai Bantayan yang terletak di Kecamatan Seunuddon. Pada tahun 2020 pemerintah Aceh Utara menetapkan obyek wisata Pantai Bantayan, di Desa Bantayan, Kecamatan Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara menjadi destinasi wisata Islami. Hal ini dikarenakan, Bantayan juga termasuk dalam Gampong yang terpilih sebagai 15 besar Desa Wisata Nusantara pada tahun 2023. Desa ini juga terkenal dengan pengembangan wisata bahari berbasis potensi lokal, termasuk pemandangan alam pantai dan kuliner khas (<https://www.acehutama.go.id/berita/kategori/aceh-utama>).

Bantayan juga dikenal sebagai lokasi wisata yang ramai dikunjungi wisatawan. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Aceh Utara juga membangun fasilitas pendukung seperti dua gerai makanan, mushala, dan sarana Mandi Cuci Kakus (MCK). Pengembangan desa Bantayan sebenarnya sudah dimulai pada tahun 2017 melalui dukungan masyarakat dan juga pembinaan dari pemerintah. Dalam pengembangannya juga menggunakan Dana Desa. Dana Desa yang digunakan untuk pembangunan pondok, pembersihan pantai dan juga untuk sarana dalam menambah daya tarik wisatawan. Data perangkian pengembangan wisata Bantayan dijelaskan pada grafik berikut ini:

Gambar 1 Capaian SDGs Gampong Bantayan oleh Kemendesa 2024

Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Aceh Utara, 2025

Berdasarkan gambar diatas, dijelaskan bahwa data SDGs Gampong Bantayan pada tahun 2024 membuktikan bahwa capaian pengembangan Bantayan dalam objek wisata mencapai 66,67% etiap tahunnya. Artinya Pantai Bantayan sedang bertransformasi menjadi Pantai dengan objek wisata yang cukup baik di Kabupaten Aceh Utara.

Jumlah penduduk di Bantayan sebanyak 198 jiwa, terdiri dari 102 laki-laki serta 96 wanita dengan 55 kepala keluarga. Pengembangan kota pariwisata ini sudah digenjot mulai dekat tahun 2017, lewat dana desa dengan sokongan pemerintah wilayah serta pula pembinaan dari pemerintah. Sehingga dikala ini Gampong Bantayan sudah memperoleh Dana Unik Desa (PAG) dari zona pariwisata sebesar Rp 400 juta tiap tahunnya, yang dikelola oleh Badan Usaha Kepunyaan Desa (BUMG) yang diisi oleh pemuda desa setempat. Para pemuda pula sudah mempunyai pekerjaan senantiasa sepanjang desa tersebut jadi wilayah tujuan wisata, sehingga mengurangi pengangguran. Tiap harinya kunjungan ke zona pariwisata mencapai 500-600 orang tamu, yang berasal dari Pemerintah Kabupaten Aceh Timur, Kota Langsa, setelah itu Lhokseumawe, Bireuen, Gayo, serta pula dari Banda Aceh, apalagi dari Medan. Pada hari Sabtu serta Pekan jumlah kunjungan menggapai lebih dari 2.000 orang. Apalagi dikala lebaran, jumlahnya jauh lebih banyak. Data ini didapat dari kuantitas sepeda motor di zona parkir yang jumlahnya mencapai lebih dari 500 unit, serta kendaraan yang jumlahnya mencapai lebih dari 50 pada akhir minggu (Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Aceh Utara, 2025)

Objek wisata Bantayan cukup dikenal karena potensi lokal yang mereka punya cukup menarik seperti pantai Bantayan memiliki panorama alam yang indah, pohon cemara yang berjejer rapi, dan suasana yang tenang dan asri. Kemudian Desa Bantayan memiliki berbagai kuliner khas, seperti kopi Aceh, mie Aceh, dan jajanan rakyat. Desa Bantayan menawarkan berbagai aktivitas bahari, seperti snorkeling dan menyelam. Di Desa Bantayan juga memiliki berbagai wahana bermain, seperti banana boat, motor ATV, ayunan santai, dan mobil yang berjalan-jalan di bibir pantai. Dan juga Desa Bantayan merupakan salah satu desa yang terdampak tsunami 2004, dan masih memiliki puing-puing bangunan yang menjadi saksi

sejarah. Selanjutnya penduduk lokal di Desa Bantayan ramah dan memiliki budaya yang kaya.

Gambar 2 Suasana Pantai Bantayan

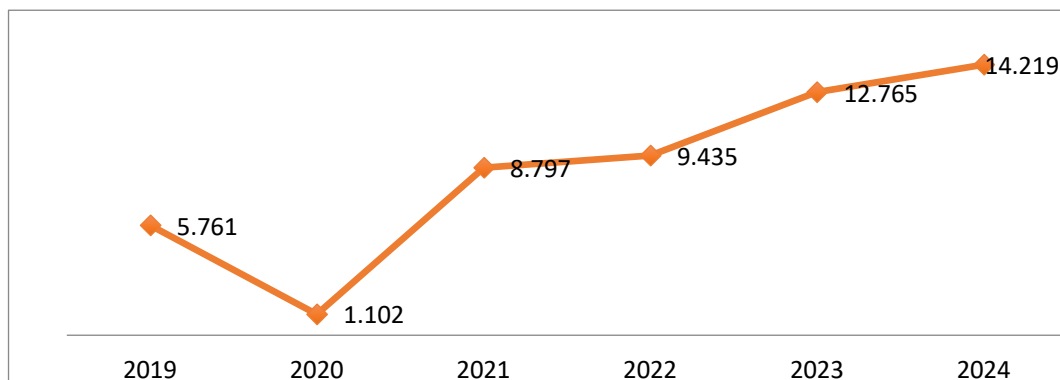


Sumber: <https://dialeksis.com/aceh>, 2025

Berdasarkan gambar di atas, sudah terlihat bahwa pantai Bantayan ini merupakan Pantai yang sangat indah dengan kelengkapan sarana dan prasarana cukup memadai. Pantai Bantayan masih sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat sampai saat ini, dengan wisatawan yang bukan dari daerah Kabupaten Aceh Utara saja melainkan juga dari daerah lainnya. Jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2024 sebanyak 14,219 jiwa. Peningkatan jumlah pengunjung di Pantai Bantayan membuktikan bahwa Pantai bantayan merupakan pantai yang terus saja berkembang setiap tahunnya meskipun ada permasalahan yang dihadapinya, pantai ini dikelola baik oleh BUMG Gampong Bantayan.

Berdasarkan hal tersebut, untuk lebih jelasnya, jumlah kunjungan wisatawan di Pantai Bantayan tahun 2019-2023 diuraikan pada grafik berikut ini:

Gambar 3 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Pantai Bantayan Tahun 2019-2024 dalam Ribu Jiwa



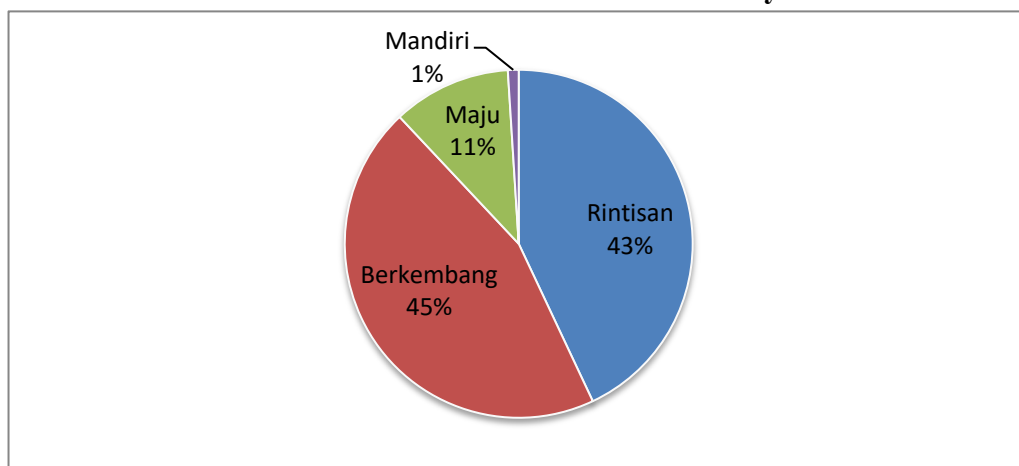
Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Aceh Utara, 2025

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa setiap tahunnya ada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, kecuali pada tahun 2020, dimana jumlah kunjungan wisatawan menurun drastis. Hal ini disebabkan oleh adanya pembatasan kegiatan ekonomi karena pandemi Covid-19. Namun, pada tahun 2021-2024 jumlah kunjungan wisatawan kembali meningkat. Peningkatan tersebut memberikan dampak positif bagi perkembangan pariwisata (Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Aceh Utara, 2024).

Daya tarik utama dari obyek wisata Bantayan terletak pada objek wisata pantai pasir yang bersih. Pantai Bantayan menjadi salah satu destinasi yang ramai akan pengunjung. Dalam kawasan pantai Bantayan perlu dilakukannya beberapa pengembangan yang dapat mempertahankan kawasan tersebut untuk tetap menjadi salah satu destinasi wisata favorite bagi wisatawan maupun lokal yang berkunjung ke Desa Bantayan. Disamping itu, kegiatan wisata yang tetap berjalan hingga saat ini, sudah seharusnya di pantai Bantayan menerapkan digitalisasi untuk membuat pantai tersebut lebih mudah di cari dan dapat memberikan informasi apapun mengenai pantai tersebut. Melalui potensi yang ada di Desa Bantayan memiliki peluang untuk meningkatkan kawasan pariwisata pantai melalui pengembangan yang bermanfaat bagi ekonomi dan sosial budaya serta lingkungan.

Tranformasi yang dilakukan yaitu mengubah Pantai Bantayan menjadi Pantai yang banyak dikunjungi wisatawan dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dengan mengembangkan perluasan lahan wisata, mengembangkan sarana dan prasarana menjadi lebih maksimal dan juga mengembangkan promosi menjadi promosi dengan sistem digital. Transformasi wisata Pantai Bantayan yang sudah dijalankan yaitu dapat meningkatkan daya tarik wisatawan, dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal, dapat menampilkan wisata yang lekat dengan budaya dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan sosial, budaya dan lingkungan. Transformasi wisata Bantayan dapat dilihat pada grafik gambar berikut ini:

Gambar 4 Persentase Tranformasi Pantai Bantayan



Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Aceh Utara, 2025

Berdasarkan gambar di atas menjelaskan bahwa pantai Bantayan merupakan pantai yang terus berkembang setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase perkembangan pada Pantai Bantayan sebesar 45%. Artinya transformasi pada pantai Bantayan terus terjadi meskipun belum mencapai persentase maju, pencapaian persentase maju bisa dilakukan jika permasalahan di Pantai Bantayan seperti permasalahan aspek ekonomi maupun fisik bisa di atasi dengan cukup baik oleh pengelolanya.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat bahwa dibalik keindahan dan ramainya pengunjung di pantai Bantayan ini, terdapat permasalahan yang terjadi yaitu permasalahan pada aspek ekonomi dan aspek lingkungan. Jika dilihat dari aspek ekonomi, pengembangan wisata Bantayan sudah memadai, dimana sebelum adanya peresmian Pantai Bantayan terdapat masyarakat yang menganggur dan juga terdapat masyarakat dengan pendapatan yang hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Namun setelah adanya pengembangan Pantai Bantayan dan diresmikan oleh pemerintah, masyarakat baik itu kalangan muda sudah memiliki pekerjaan dan memiliki pendapatan yang mencukupi. Oleh karena itu, pengembangan wisata Pantai Bantayan melalui aspek ekonomi sudah sangat terlihat, walaupun belum maksimal (Observasi tanggal 10 September 2024).

Seharusnya promosi bisa lebih ditingkatkan lagi dengan menerapkan sistem promosi digital, dimana promosi dilakukan dengan aplikasi khusus yang bisa langsung didapatkan oleh wisatawan melalui playstore, appstore maupun lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa promosi wisata di Pantai Bantayan masih sangat minim. Seharusnya promosi wisata Bantayan bisa lebih ditingkatkan lagi dengan mengandalkan instagram dan tiktok yang sudah ada, pengelola wisata Bantayan bisa melakukan promosi dengan melakukan kerjasama bersama selebgram Aceh atau influencers Aceh untuk dapat menarik wisatawan lebih banyak lagi, bahkan untuk meningkatkan promosi pengelola wisata Bantayan bisa mengubah promosi media sosial ke promosi berbasis digital, dimana pengelola bisa membuat sebuah aplikasi wisata bantayan yang bisa langsung diakses oleh pengunjung melalui playstore dan bisa dimanfaatkan untuk mengetahui informasi pantai Bantayan secara lebih dalam sehingga transformasi wisata Bantayan bisa berjalan maksimal.

Dalam aspek ekonomi, permasalahan juga terdapat pada bidang buah tangan atau yang menjadi ciri Khas Pantai Bantayan yang bisa dibawa pulang atau dibawa sebagai oleh-oleh. Sehingga ketika pengunjung atau wisatawan berkunjung, mereka selalu bertanya mengenai produk khas Bantayan yang bisa dibawa sebagai buah tangan untuk keluarganya. Sehingga dalam hal ini diperlukan peran pemerintah dalam pemberdayaan dan pelatihan bagi masyarakat lokal. Bukan hanya itu saja, permasalahan juga terdapat pada aspek lingkungan, dimana ada pengurangan pendapatan dari segi aspek lingkungan pada wahana bermain bagi anak, dimana pada tahun 2024 sampai sekarang, aspek lingkungan dimana dibuatnya berupa wahana air serta banana boat sudah tidak aktif dan dimanfaatkan lagi pada hari-hari

biasa melainkan dibuka dalam setahun dua kali, ditambah lagi dengan wahana air yang sudah ditutup dan ditumbuhi semak-semak liar. Hal ini disebabkan oleh wahana air yang mulai tidak terurus akibat tidak adanya pengelola khusus dalam wahana tersebut (Ketua BUMG Gampong Bantayan, 2025).

Gambar 5 Wahana Air Yang Hanya Dibuka Setahun Dua Kali



Sumber: Observasi Penulis, 2025

Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa wahana air ini pada awal diresmikan pantai Bantayan selalu dibuka setiap harinya dan bahkan banyak pengunjung yang menggunakan wisata air tersebut, akan tetapi dalam beberapa tahun ini wisata air ini menjadi terbengkalai dan hanya dibuka dalam setahun dua kali saja.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi destinasi wisata Bantayan berbasis potensi lokal masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal serta menawarkan rekomendasi praktis bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam memperkuat kapasitas pengelolaan destinasi berbasis masyarakat di Aceh Utara.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Transformasi

Transformasi yang direncanakan berarti menyangkut adanya aktor utama yang memikirkan dan mengawal perubahan yang signifikan dan berjangka waktu lama. Aktor-aktor ini umumnya penguasa atau pemerintah yang mempunyai sumber daya, keterampilan, dan otoritas untuk melakukan seluruh proses transformasi. Transformasi yang direncanakan tentunya harus dimulai dari visi jangka panjang atau tujuan-tujuan idealnya seperti mengapa diperlukan transformasi, disiapkan grand design atau masterplan-nya, dilakukan dengan berbagai strategi dan instrumen pelaksanaannya, serta dilakukan monitoring dan evaluasi dalam seluruh proses pelaksanaannya (Setiawan, 2020).

Ada tiga komponen yang terdapat dalam tranformasi pariwisata menurut Heillbron (2005), yaitu:

1. Transfomasi ekonomi, yaitu tranformasi yang dilakukan dengan mengurangi tingkat kemiskinan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja.
2. Tranformasi lingkungan, yaitu tranformasi dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya lingkungan secara optimal melalui pembatasan sumber daya, mempertahankan proses ekologi, dan menjaga kelestarian serta keberadaan warisan alam dan keanekaragaman hayati pada destinasi wisata.
3. Tranformasi sosial budaya, yaitu tranformasi yang dilakukan melalui menjaga keaslian sosial budaya masyarakat setempat dengan aturan dan ketentuan yang disepakati bersama, pelestarian nilai warisan budaya dan adat setempat, serta meningkatkan toleransi dan pemahaman antar budaya.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu ide gagasan nilai lokal yang bijaksana, penuh kearifan dan bernilai baik yang melekat pada aspek kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan nilai kebudayaan yang ada didalam suatu masyarakat. Untuk dapat mengetahui kearifan lokal di suatu daerah bisa dengan mengamati dan mengetahui niali-nilai budaya yang ada di dalam suatu daerah. Nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya (Theresia, 2020).

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2018:29) metode kualitatif merupakan pendekatan pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan yang berbeda dari pendekatan kuantitatif tradisional

Pengumpulan data dilakukan atas dasar prinsip fenomenologis, yaitu dengan memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi dan peneliti berfungsi sebagai alat pengumpul data sehingga keberadaan peneliti dalam penelitian ini tidak terpisahkan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam praktiknya, data dikumpulkan dengan mengamati, mengeksplorasi, dan mengajukan pertanyaan dan partisipan langsung kepada masyarakat dan kedalaman data didapat melalui diskusi-diskusi dan wawancara mendalam dengan informan yang dianggap sebagai sumber data utama untuk penelitian ini. Setelah melakukan beberapa observasi dan wawancara dengan berbagai sumber, materi yang dipilih didasarkan pada keakuratan pengalaman, posisi, dan saran dari berbagai pihak.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Tranformasi Wisata Bantayan Belum Maksimal Dilihat Dari Aspek Ekonomi Dan Lingkungan

Transformasi yang diteliti dalam penelitian ini sesuai dengan teori Tranformasi pariwisata Heillbron (2005) yaitu transformasi ekonomi, transformasi Lingkungan dan transformasi Sosial-Budaya. Namun, dalam penelitian ini, penulis tidak mengutip transformasi dalam sosial-budaya, dikarenakan tidak terdapat permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan observasi awal, permasalahan yang penulis temukan pada saat turun lapangan atau kelokasi penelitian adalah terdapat dalam transformasi ekonomi dan transformasi lingkungan saja. Oleh karena itu dalam penelitian ini hanya membahas dua lingkup pembahasan yaitu transformasi ekonomi dan transformasi lingkungan.

Dalam pengamatan penulis bahwa masih terdapat transformasi pariwisata yang belum maksimal, dilihat dari aspek ekonomi dan lingkungan, disebabkan oleh beberapa faktor, dari segi ekonomi, rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya promosi, infrastruktur yang belum memadai, serta minimnya investasi menjadi kendala. Sementara dari aspek lingkungan, kurangnya perhatian pada pelestarian lingkungan, serta dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan menjadi penghambat transformasi. Untuk lebih jelasnya penyebab tranformasi belum maksimal dijelaskan sebagai berikut:

Aspek Ekonomi

Berdasarkan observasi penulis dan wawancara yang dilakukan bersama informan menyatakan bahwa dalam transformasi ekonomi pada tahun 2025 mengalami penurunan dikarenakan jumlah kunjungan wisatawan menurun. Menurunnya jumlah kunjungan wisatwan juga disebabkan banyak objek wisata baru yang berada dekat dengan Pantai Bantayan. Sehingga promosi yang dilakukan oleh pengelola Bantayan baik itu promosi melalui media sosial, promosi dengan adanya film siboceh ternyata tidak membuat masyarakat tertarik untuk melakukan kunjungan wisata ke Pantai Bantayan. Apalagi belum adanya buah tangan yang bisa dibawa oleh pengunjung yang datang dari luar Kabupaten. Sehingga hal ini menjadi sebuah perubahan positif menuju negatif atau perubahan yang tidak baik bagi Pantai Bantayan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Heillbron (2005) yang menyatakan bahwa transformasi ekonomi itu terjadi jika tranformasi yang dilakukan dengan mengurangi tingkat kemiskinan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan yang terjadi di Pantai Bantayan. Artinya pengembangan pariwisata bukan hanya dilihat dari kurangnya jumlah pengangguran melainkan juga dari meningkatnya kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya pantai Bantayan.

Aspek Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian penulis dilihat dari aspek lingkungan, terlihat bahwa jumlah kunjungan juga menurun disebabkan oleh ketidaktertarikan pengunjung lagi pada lingkungan Pantai Bantayan, dimana potensi Pantai Bantayan yang dapat menarik minat keluarga berkunjung ke Pantai Bantayan sudah tidak ada lagi, seperti wahana-wahana bermain anak yaitu kolam renang dan banana boat. Artinya transformasi Pantai Bantayan dari tahun 2021-2024 sudah bertransformasi, meskipun diawal tahun 2025 jumlah kunjungan pada Pantai Bantayan mengalami penurunan. Hal ini tentunya disebabkan oleh tidak adanya lagi lingkungan yang menarik, nyaman dan aman bagi keluarga lagi.

Dukungan dan Hambatan Transformasi Destinasi Wisata Bantayan Seunuddon

Upaya mencapai pengembangan Potensi Wisata Pantai Bantayan di Kabupaten Aceh Utara tentunya ada hambatan dan dukungan yang mempengaruhi transformasinya Pantai tersebut, diantaranya sebagai berikut:

Dukungan Transformasi Destinasi Wisata Bantayan

Untuk menuju objek wisata Pantai Bantayan ini sangatlah mudah karena akses menuju objek cukup dekat sehingga wisatawan tak perlu lagi khawatir ketika ingin berkunjung ke objek wisata Pantai Bantayan. Sebagaimana diketahui aksesibilitas yaitu menyangkut mengenai sarana yang memberikan kemudahan bagi pengunjung atau wisatawan untuk mencapai destinasi wisata yang diinginkan hal ini bisa memberikan dampak positif bagi pengembangan wisata jika pemerintah memenuhi semua fasilitas transportasi yang memadai bagi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Hal ini sesuai dengan teori transformasi yang disampaikan oleh Siagian (2021) bahwa dalam melakukan transformasi, objek wisata harus selalu dilakukan pengawasan. Pengawasan dalam pelaksanaan suatu program khususnya program kerja atau target tahunan saat harus dipantau secara berkesinambungan. Dalam hal berupa pelayanan publik diwisata dan tanggung jawab ditempat, kegiatan, pelaksanaan pengawasan proyek yang dilaksanakan, prasarana (aksesibilitas dan transportasi) serta pengendalian pemasaran, jumlah kedatangan wisatawan perbulan bahkan tahunan, tingkat kepuasan masyarakat dan efektivitas kegiatan lingkungan yang maksimal yang dilakukan.

Observasi yang dilakukan penulis, menemukan bahwa akses jalan menuju objek wisata Pantai Bantayan sangat mudah dijangkau dengan kondisi jalan yang bagus dan aman. Dimana kondisi jalan sangat menentukan aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata.

Hambatan Transformasi Destinasi Wisata Bantayan

Pengembangan pantai Bantayan juga terdapat hambatan yang dapat mengganggu dalam proses transformasi pantai tersebut seperti keterbatasan dana, Pantai Bantayan ini dalam bertransformasi juga sangat membutuhkan dana yang besar dalam hal pengembangannya karena objek wisata harus dilengkapi dengan fasilitas yang mampu menarik wisatawan, dan hal ini salah satu yang menjadi masalah yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata Pantai Bantayan.

Dalam pengembangan potensi wisata Pantai Bantayan harus pula di dukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan skill yang mumpuni demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Sebagai mana di diketahui sumber daya manusia menurut Bambang (2013:200) adalah dalam pariwisata potensi yang dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengolah dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di dalam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan di bidang kepariwisataan.

Sumber daya manusia dalam proses pengembangan objek wisata itu sangat penting, terkhusus untuk aparatur daerah terjun langsung dalam proses pengembangan objek wisata Pantai Bantayan serta memiliki otoritas dalam membuat kebijakan yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia dalam proses pengembangan tersebut agar sesuai yang ingin dicapai. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia sangat menentukan pengembangan Objek wisata Pantai Bantayan namun hal ini di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Aceh Utara kualitas sumber daya manusianya yang kurang optimal.

E. KESIMPULAN

Transformasi destinasi wisata Bantayan di Kecamatan Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara, belum menunjukkan hasil yang optimal, khususnya dalam aspek ekonomi dan lingkungan. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan menyebabkan menurunnya pendapatan masyarakat, yang dipengaruhi oleh kurangnya strategi promosi digital yang efektif dan belum adanya produk khas lokal sebagai daya tarik ekonomi. Meskipun telah dilakukan upaya promosi oleh dinas terkait melalui pembuatan film pendek dan kegiatan publikasi lainnya, branding wisata Bantayan belum mampu bersaing dengan destinasi baru yang lebih aktif dalam pemasaran media sosial. Dari aspek dukungan, destinasi ini memiliki keunggulan pada aksesibilitas dan daya tarik alam yang masih terjaga, serta adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan fasilitas wisata. Namun demikian, hambatan utama terletak pada keterbatasan modal, lemahnya pengelolaan sumber daya manusia, serta berkurangnya inovasi dalam pengelolaan wahana wisata seperti kolam renang dan banana boat. Oleh karena itu, strategi transformasi ke depan perlu diarahkan pada penguatan promosi digital berbasis potensi lokal, diversifikasi

produk wisata, serta peningkatan kapasitas pengelola agar mampu menciptakan destinasi yang berdaya saing dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyana, H., Suwena, I. K., & Sudana, I. P. (2018). Karakteristik dan motivasi wisatawan mancanegara berkunjung ke Pantai Jemeluk-Amed, Desa Purwakerti, Kecamatan Abang, Karangasem. *Jurnal IPTA*, 6(1), 1–10.
- Cresswell, J. C. (2018). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Pustaka Timur.
- Crowley, E. F. B., & Claire, H. M. (2016). *Learning assessment techniques*. Jossey-Bass.
- Darcy, S., & Dickson, T. (2019). A whole-of-life approach to tourism: The case for accessible tourism experiences. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 16(1), 32-44.
- Hamidah, S. (2018). *Ekonomi pariwisata: Konsep, pemasaran dan pembangunan*. Yayasan Kita Menulis.
- Handono, J. (2023). Transformasi sosial desa adat menjadi desa wisata Edelweis: Perspektif teori strukturalisasi Anthony Giddens. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 1(1), 45–55.
- Heillbron, D. (2005). *Geografi pariwisata*. Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- Hikam, F. A. (2023). Transformasi digital dalam pengembangan wisata air panas Juruh: Peluang dan tantangan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 22-30.
- Ihza, A., & Haniek, L. (2020). Pengaruh bauran pemasaran terhadap keputusan wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Kandri Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 4(2), 45–60.
- Maryam, M., & Husniati, A. M. (2020). Konstruksi identitas komunikasi pemasaran pariwisata halal Aceh. *Jurnalisme: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 15-25.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muklir. (2008). *Restrukturisasi organisasi dalam rangka reformasi administrasi pemerintah daerah*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Nuryananda, P. F., Suksmawati, H., & Ahmatin, L. S. (2023). Kesadaran komunitas lokal untuk pengembangan pariwisata inklusif di Desa Tegaren, Trenggalek. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 12-22.
- Pranita, D., Sihitie, A. Y., & Pearce, D. (2021). Digitalization: The way to tourism destination's competitive advantage (Case study of Indonesian marine tourism). *Jurnal Pendidikan, Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 2(4), 145-156.